

ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA

Oleh:
Dewi Lusianita
H. M. Basir Kimin
Suhel

ABSTRACT

This research is about the credits of bank especially working capital credits so the title of this research is "The analysis demand and supply credits of bank". The aim of this research are to analysis the factors of demand credits and the factors of supply credits effect to working capital credits with use the simultan regressor model and the accounts is used Two-Stage Least Squares (2 SLS). This research is supported with theories and they are demand credits theory, supply credits theory and credit market by New Keynes theory.

The result of this research are from demand credits side show that economic growing is not significant to working capital credits whereas the interest rate of working capital credits is significant to working capital credits and R^2 is 47,40 percent shows that 47,40 the demand of credits are effected by free variables in the model. From the supply credits side show that credits capacity, CAR and DPK are not significant to working capital credits whereas the interest rate of working capital credits is significant to working capital credits and R^2 is 94,58 percent shows that 94,58 percent the supply of credits are effected by free variables in the model. Because the models are used in this research simultan so from the economic growing side can be effected by working capital credits, the interest rate of working capital credits and DPK. And these three variables are not significant to the economic growing. R^2 is 69,08 percent shows that 69,08 percent the economic growing are effected by free variables in the model. So before giving the credits of working capital, the bankers must know information about the crediturs. To make policy must be done carefully and this research must be continued.

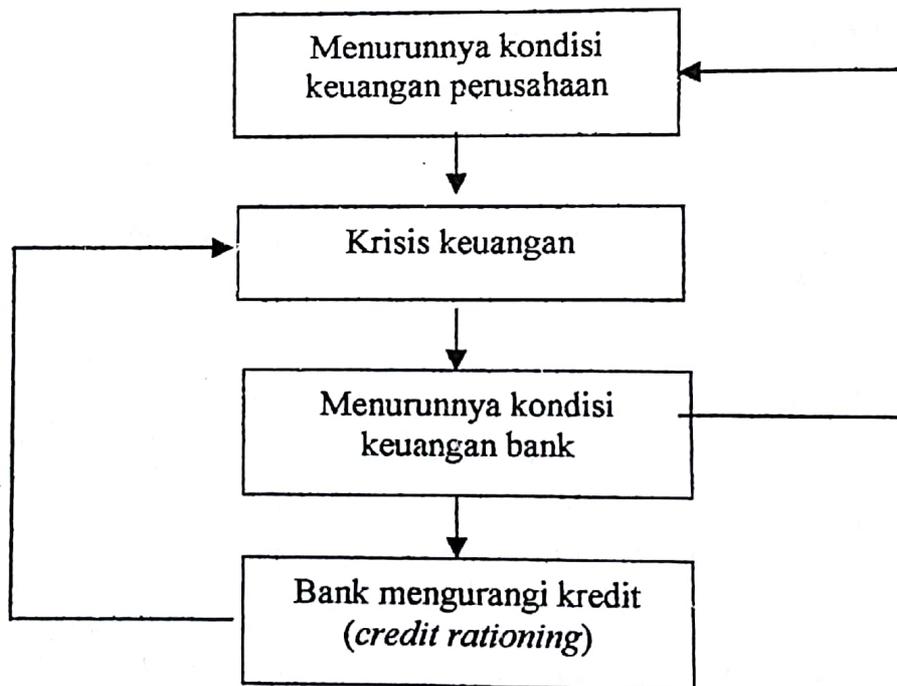
Keywords: working capital credits, the economic growing, the interest rate of working capital credits, credits capacity, CAR and DPK.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dasarnya merupakan akibat dari semakin cepatnya proses integrasi perekonomian Indonesia ke dalam perekonomian global dan pada saat yang sama perangkat kelembagaan bagi bekerjanya ekonomi pasar

yang efisien belum tertata dengan baik. Sebagai konsekuensinya, ekonomi Indonesia menjadi sangat rentan terhadap gejolak eksternal sebagaimana terjadi pada pertengahan tahun 1997 (Burhanuddin Abdullah, 2003). Masih lambatnya pertumbuhan kredit perbankan terutama kredit modal kerja setelah mengalami penurunan yang sangat tajam pada saat krisis merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mengapa proses pemulihan ekonomi Indonesia berjalan lebih lambat. Menurunnya kredit modal kerja perbankan ini dapat terjadi akibat faktor-faktor permintaan ataupun penawaran kredit. Fenomena ini bermula dari permasalahan likuiditas perbankan yang antara lain disebabkan oleh terjadinya bank run dan meningkatnya kewajiban luar negeri. Sementara itu, tingginya suku bunga juga telah menyebabkan terjadinya Negative Interest Margin pada perbankan yang selanjutnya disebut NIM. Hal ini pada gilirannya telah menurunkan modal perbankan secara drastis. Krisis keuangan yang dialami baik oleh perbankan dan perusahaan ini menyebabkan hubungan antara bank dan perusahaan menjadi terputus yang menyebabkan kebutuhan pendanaan dunia usaha semakin terbatas.

Untuk lebih jelasnya terjadinya penurunan kredit saat terjadinya krisis serta dampaknya dapat dilihat pada Gambar 1. (Juda Agung, 2001)



Gambar 1. Penurunan dalam Penyaluran Kredit Saat Terjadi Krisis Keuangan

Pemberian pinjaman berupa kredit oleh bank diatur dengan ketat dengan adanya pembatasan yang dikenakan pada jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini dilakukan untuk melindungi keselamatan bank dan menghindari terjadinya penumpukan pinjaman yang tidak tepat serta mengurangi risiko. Ketentuan mengenai likuiditas perbankan seperti yang tertuang dalam Paket Kebijakan 28 Februari 1991 yaitu CAR sebesar 8% dan ketentuan Legal, Lending, Limit (3L) yaitu batas maksimum kredit yang dapat disalurkan kepada seorang individu dan grup maksimum 30% dari modal bank serta ketentuan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang tak boleh lebih dari 110% (Roswita. AB, 2000).

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan kredit modal kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari sisi permintaan dan sisi penawaran yang meliputi pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit modal kerja, kapasitas kredit, CAR dan DPK dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Kredit Modal Kerja dan Faktor-faktor dari Sisi Permintaan dan Sisi Penawaran, 1993 – 2002 (%)

Tahun	Kredit Modal Kerja	Pertumbuhan Ekonomi	Suku Bunga Kredit MK	Kapasitas Kredit	CAR	DPK
1993	22,65	6,49	20,52	18,67	13,93	24,23
1998	13,27	-13,13	32,27	79,24	15,70	60,38
2002	15,36	3,66	18,25	-1,35	22,44	4,44

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Pada tahun 1993, posisi kredit modal kerja pada bank umum pertumbuhannya sebesar 22,65%. Namun, pada tahun 1998 turun menjadi 13,27% dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2002 yaitu menjadi 15,36%. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi yang semula sebesar 6,49% pada tahun 1993 menjadi -13,13% pada tahun 1998. Penurunan yang sangat drastis ini diakibatkan karena krisis ekonomi dan moneter yang sedang melanda Indonesia dan pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah mulai membaik yaitu sebesar 3,66%. Selain itu juga, kondisi ini dipengaruhi oleh suku bunga kredit modal kerjanya yang berfluktuasi yaitu pada tahun 1993 suku bunga kredit modal kerja sebesar 20,52%, tahun 1998 mengalami kenaikan cukup tinggi yaitu 32,27% dan turun kembali menjadi 18,25% pada tahun 2002. Sementara itu kapasitas kredit yang dimiliki bank umum semula sebesar 18,67% pada tahun 1993 dan mengalami kenaikan yang cukup besar pada tahun 1998 yaitu pertumbuhannya sebesar 79,24% kemudian mengalami penurunan juga yang cukup drastis pada tahun 2002 menjadi -1,35%. Pertumbuhan CAR bank juga mengalami peningkatan dari 13,93% pada tahun 1993 menjadi 15,70% pada tahun 1998 dan mengalami kenaikan lagi menjadi 22,44% pada tahun 2002. Sementara itu, pertumbuhan DPK yang semula 24,23% pada tahun 1993, melonjak menjadi 60,38% pada tahun 1998 dan mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi 4,44% pada tahun 2002.

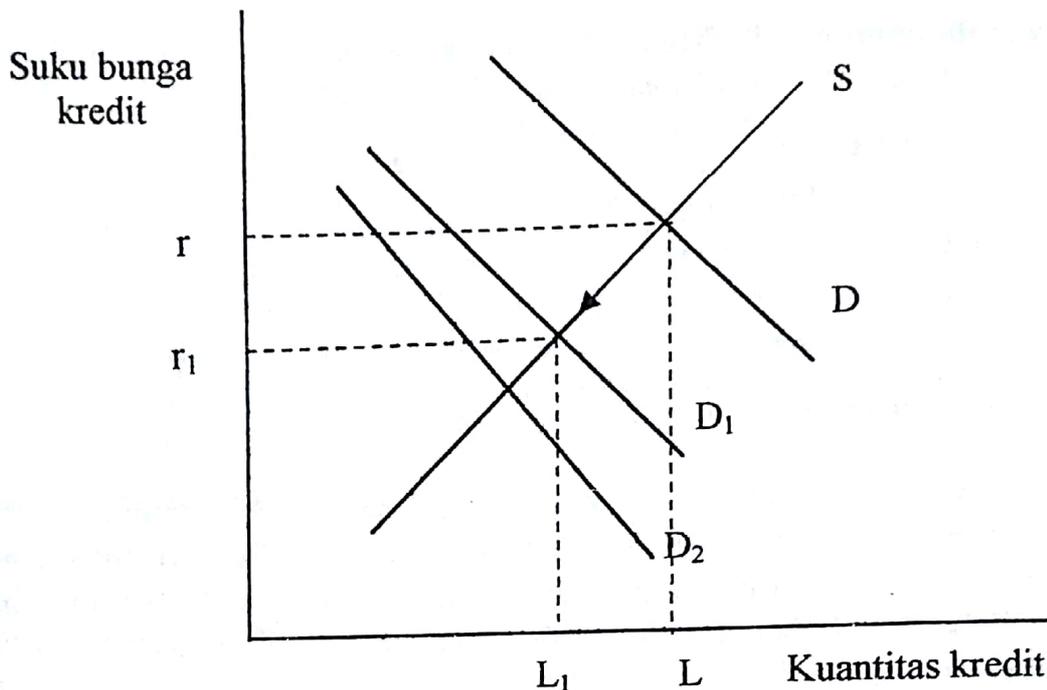
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor dari sisi permintaan (pertumbuhan ekonomi dan suku bunga kredit modal kerja) dan dari sisi penawaran (kapasitas kredit, suku bunga kredit modal kerja, CAR dan DPK) berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia ?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Permintaan Kredit

Penurunan kredit yang disebabkan oleh faktor-faktor permintaan adalah sesuatu yang sangat wajar terjadi pada saat resesi seperti yang sedang berlangsung. Di sisi mikro,

masalah struktural seperti penyesuaian yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi *debt-equity ratio* yang meningkat akibat krisis juga mungkin dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa permintaan kredit juga mengalami penurunan.



Gambar 2. Penurunan Kredit Akibat Menurunnya Permintaan

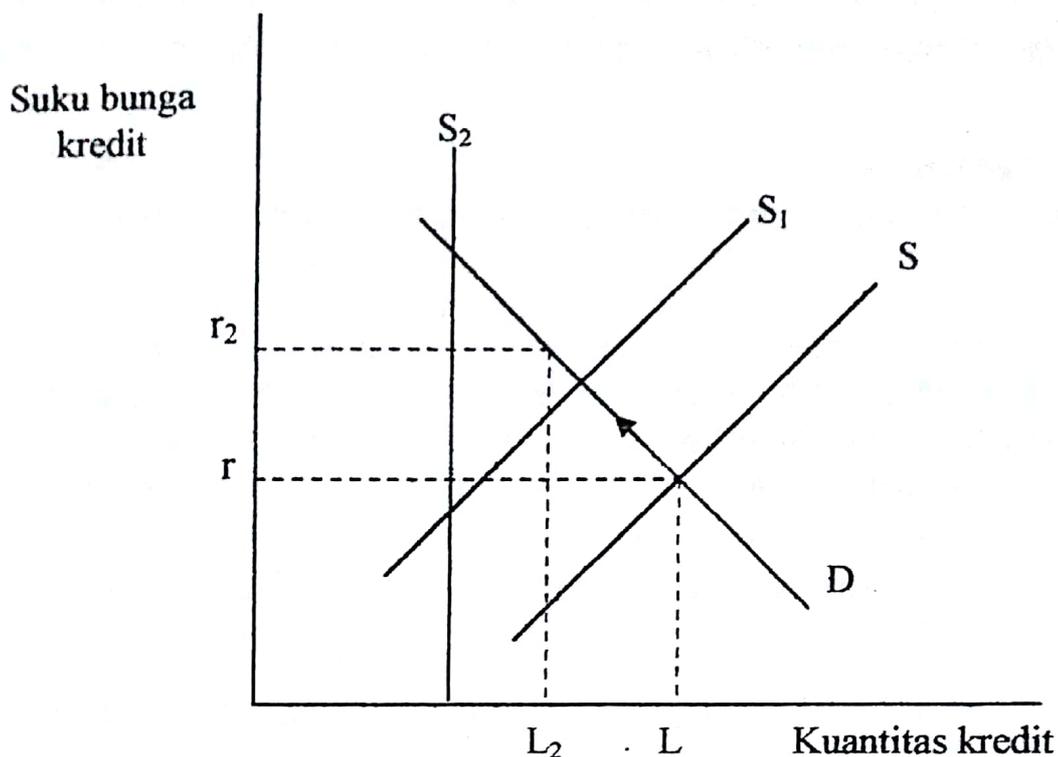
Seperti ditunjukkan dalam gambar 2., pergeseran permintaan kredit akibat melemahnya aktivitas perekonomian. Jika tidak terjadi perubahan di sisi suplai, maka akan mendorong penurunan 'harga' dari kredit yaitu menurunnya suku bunga maupun menurunnya persyaratan kredit seperti jumlah agunan dan jangka waktu. Jika penurunan kredit didorong oleh faktor-faktor struktural mikroekonomi, maka pergeseran kurva permintaan kredit juga diikuti oleh menajannya kurva permintaan tersebut; yaitu permintaan kredit menjadi kurang sensitif terhadap perubahan harga kredit (Grafik 2., kurva D_2). (Juda Agung, 2001)

Teori Penawaran Kredit

Di sisi penawaran, penurunan kredit disebabkan oleh turunnya kemauan bank untuk memberikan pinjaman pada tingkat suku bunga yang berlaku. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan menurunnya keinginan untuk memberikan kredit dapat bersumber dari faktor internal bank maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti rendahnya kualitas aset perbankan dan anjloknya modal perbankan akibat depresiasi dan NIM sehingga menurunkan kemampuan bank untuk memberikan pinjaman.

Dari sudut eksternal, terutama menurunnya tingkat kelayakan kredit (*creditworthiness*) dari debitur akibat melemahnya kondisi keuangan perusahaan. Dalam situasi tertentu ketika bank sulit membedakan *creditworthiness* dari debitur, bank akan

mengurangi volume kredit. Apapun penyebabnya, menurunnya kredit akibat faktor-faktor suplai dapat digambarkan dengan bergesernya kurva suplai (Gambar 3).



Gambar 3. Penurunan Kredit Akibat Menurunnya Penawaran

Penurunan kredit akibat menurunnya penawaran mendorong kenaikan suku bunga pinjaman dan mengetatnya persyaratan kredit. Namun demikian, keengganan bank untuk menyalurkan kredit seringkali tidak diikuti dengan kenaikan suku bunga, melainkan dalam bentuk pengurangan kredit secara kuantitas (*non-price credit rationing*). Hal ini dapat dipahami sebagai akibat memburuknya risiko kredit dunia usaha dan karena persoalan informasi yang membuat bank tidak dapat membedakan kualitas debitur.

Pasar Kredit Menurut Pendekatan New-Keynesian

Pendekatan New-Keynesian mengemukakan bahwa pada dasarnya pasar keuangan seperti pasar kredit, seringkali tidak berfungsi secara sempurna (*imperfect market*), terutama dengan adanya informasi yang asimetri (*informational asymmetry*) antar para pelaku pasar. Kondisi informasi yang asimetri ini mendorong pihak yang mempunyai informasi yang lebih baik (misalnya debitur) memiliki insentif untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak lain (misalnya bank). Debitur, sebagai contoh, seringkali melakukan tindakan *moral hazard* dengan menggunakan kredit yang dipinjam untuk proyek lain yang berisiko tinggi. Insentif untuk melakukan *moral hazard* ini muncul karena ketika proyek tersebut berhasil, debitur akan memperoleh keuntungan yang tinggi sedangkan jika proyek tersebut gagal, kerugian akan ditanggung oleh bank.

Selain persoalan *moral hazard*, informasi yang asimetri antar para pelaku di pasar kredit juga dapat menimbulkan persoalan *adverse selection*, yaitu turunya rata-rata debitur yang mengajukan aplikasi kredit, khususnya ketika suku bunga kredit tinggi.

Logikanya adalah pada saat bunga pinjaman meningkat, hanya debitur yang kualitasnya rendah (yaitu debitur yang risikonya tinggi) yang bersedia membayar bunga tinggi, sedangkan debitur yang kualitasnya tinggi (yaitu debitur dengan risiko rendah) enggan untuk mengajukan kredit. Dengan demikian, secara rata-rata kualitas debitur menjadi turun.

Penelitian Terdahulu

Agung dkk pada tahun 2001 melakukan penelitian yang berjudul *Credit Crunch Di Indonesia Setelah Krisis*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Dalam fungsi penawaran, seluruh koefisien sesuai dengan hipotesis. Kapasitas kredit memiliki tanda yang positif, artinya kredit yang diberikan sangat tergantung pada kapasitas kredit yang tersedia. Suku bunga kredit memiliki koefisien yang positif dan signifikan yang dapat diartikan semakin tinggi suku bunga semakin banyak kredit yang ditawarkan oleh bank. Temuan lain yang jauh menarik adalah penawaran kredit secara positif dipengaruhi oleh rasio modal terhadap aset. Hasil ini mendukung hipotesa sebelumnya yang menyatakan bahwa penurunan kredit setelah masa krisis sebagian merupakan akibat *capital crunch*. Sementara koefisien NPLs memiliki hubungan negatif dan signifikan yang mengimplikasikan semakin tinggi NPLs yang dimiliki bank, semakin menurun kredit yang dapat disalurkan. NPLs yang tinggi menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah penyediaan dana kredit perbankan di Indonesia tahun 1993-2002. Data yang akan diteliti dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan meliputi GDP riil dan suku bunga kredit modal kerja sedangkan dari sisi penawaran meliputi kapasitas kredit (total pasiva dikurangi modal bank, giro wajib minimum (GWM) dan kas bank), suku bunga kredit modal kerja, CAR dan DPK.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai instansi (lembaga) yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, antara lain Biro Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta data yang dipublikasikan melalui berbagai tulisan ilmiah dalam jurnal, majalah, koran dan literatur-literatur yang membahas masalah moneter khususnya kredit perbankan di Indonesia. Agar data yang terkumpul dapat bermanfaat untuk mendekati permasalahan, maka data yang dikumpulkan adalah data serangkaian masa (*time series*) dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dimulai dari tahun 1993 sampai tahun 2002.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Untuk perangkat teknik analisis kuantitatif digunakan suatu metode regresi 2 SLS. Berpedoman pada model permintaan dan penawaran kredit perbankan yang telah dimodifikasi dan teori yang telah dikemukakan diatas, maka diabstraksikan dalam bentuk fungsi permintaan kredit perbankan sebagai berikut:

$$L^D_t = f(Y, R)$$

Fungsi tersebut dalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut:

$$L^D_t = a_0 + a_1 Y_1 + a_2 R_2 + \epsilon_i$$

Pada penawaran kredit perbankan dipengaruhi oleh kapasitas kredit, suku bunga kredit modal kerja, CAR dan DPK. Dengan demikian fungsi penawaran kredit perbankan sebagai berikut:

$$L^S_t = f(KP, R, CAR, DPK)$$

Fungsi tersebut dalam persamaan ekonometrika sebagai berikut:

$$L^S_t = b_0 + b_1 KP_1 + b_2 R_2 + b_3 CAR_3 + b_4 DPK_4 + \epsilon_i$$

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pertumbuhan ekonomi (Y) dapat dipengaruhi oleh kredit modal kerja pada bank umum (L^D), suku bunga kredit modal kerja (R) dan DPK. Dengan demikian fungsi dari pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$Y = f(L^D, R, DPK)$$

Fungsi tersebut dalam persamaan ekonometrika adalah sebagai berikut:

$$Y = c_0 + c_1 L^D_1 + c_2 R_2 + c_3 DPK_3 + \epsilon_i$$

Variabel endogen: L^D, L^S, Y

Variabel eksogen: R, KP, CAR, DPK

Keterangan : L^D : Permintaan kredit; L^S : Penawaran kredit; Y: GDP riil (output); R: Suku bunga kredit modal kerja; KP: Kapasitas kredit; CAR: Rasio modal bank (CAR); DPK: Dana Pihak Ketiga; ϵ_i : Variabel pengganggu

Kondisi keseimbangan: $L^D_t = L^S_t$

dimana: L^D = Kuantitas kredit yang diminta

L^S = Kuantitas kredit yang ditawarkan

t = waktu

Identifikasi

Aturan untuk identifikasi dengan kondisi orde secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut: (Sritua Arief, 1993)

$K - M = G - 1$ *exactly identified*

$K - M > G - 1$ *over identified*

$K - M < G - 1$ *under identified*

Keterangan:

K : Jumlah variabel yang terdapat dalam model yang sedang diteliti (variable *endogenous* dan *exogenous*).

M : Jumlah variabel *endogenous* dan *exogenous*, yang dimasukkan dalam setiap suatu persamaan dalam sistem persamaan simultan.

G : Jumlah persamaan yang ada dalam sistem persamaan simultan (jumlah variabel *endogenous*).

Setelah diteliti ternyata semua persamaan baik persamaan permintaan kredit dan penawaran kredit adalah terlalu diidentifikasi (*over identified*), sehingga perhitungan dapat dilakukan dengan 2SLS dengan menggunakan program SAS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persamaan Permintaan Kredit Modal Kerja

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Estimasi Parameter Persamaan Permintaan Kredit Modal Kerja

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Correlation of Estimates
Intercep	191.270917	2.426	1.0000
Y	-4.484570	-1.647	-0.9102
R	-7.580229	-2.330	-0.9945
R ²	0.4740		
F hitung	3.154		
Durbin-Watson (DW)	0.350		

Uji Statistik

Berdasarkan nilai T hitung untuk variabel pertumbuhan ekonomi yang diperoleh seperti terlihat pada tabel di atas, maka pengujian terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan bahwa nilai T hitung sebesar -1.647 dan nilai T tabel sebesar $2,306$. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan masuk dalam daerah penerimaan. Ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kredit modal kerja.

Berdasarkan nilai T hitung, maka pengujian terhadap variabel suku bunga kredit modal kerja diperoleh nilai T hitung sebesar $-2,330$ dan nilai T tabel sebesar $2,306$. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak, namun masuk dalam daerah penolakan. Hal ini berarti variabel suku bunga kredit modal kerja signifikan terhadap kredit modal kerja.

Untuk uji keseluruhan/ uji F diperoleh nilai F hitung sebesar $3,154$ dan nilai F tabel sebesar $4,74$. Dengan demikian menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima artinya secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi dan suku bunga kredit modal kerja secara statistik dan bersama-sama tidak signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

Pengujian Ekonometrika

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Menurut asumsi yang dipakai bahwa apabila angka D-W di antara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi. Dari hasil penelitian didapat nilai D-W sebesar $0,350$ dan berada di antara -2 dan $+2$, berarti model ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, untuk menguji multikolinieritas digunakan nilai Correlation of Estimates. Untuk variabel pertumbuhan ekonomi nilainya adalah $-0,9102$ dan untuk variabel suku bunga kredit modal kerja adalah $-0,9945$ berarti angka-angka tersebut berada di bawah $-0,8$. Oleh karena itu, model ini mengalami masalah multikolinieritas. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas yaitu dengan mengeluarkan salah satu variabel bebas dan dalam model di atas sebaiknya variabel pertumbuhan ekonomi yang dikeluarkan karena secara statistik koefisien regresinya tidak signifikan dan dari hasil penelitian juga ternyata variabel pertumbuhan ekonomi (Y) memberikan tanda koefisien regresinya berlawanan dengan yang diramalkan secara teoritis. Hal lain yang dapat dilakukan dalam mengatasi multikolinieritas yaitu dengan mencari data tambahan. Namun terdapat kendala dalam mencari data tambahan tersebut, walaupun multikolinieritas dapat berkurang tetapi dalam praktek tidak mudah untuk mencari data tambahan tersebut.

Analisis Regresi

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan hubungan yang negatif terhadap kredit modal kerja di Indonesia. Hal ini berarti, apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar satu persen maka permintaan kredit modal kerja akan turun sebesar 4,48 persen. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja tidak sesuai dengan hipotesis yang semestinya berpengaruh positif. Hal ini dapat dikaitkan dengan keadaan Indonesia pada saat mengalami krisis dan dampak dari krisis tersebut terlihat pada tahun 1999 dimana pertumbuhan ekonomi telah berangsur-angsur membaik yaitu naik menjadi 0,79% dari tahun sebelumnya tetapi pada kredit modal kerja mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu $-54,37\%$. Pada masa resesi, penurunan kredit yang terjadi merupakan hal yang normal sebagai refleksi dari turunnya permintaan untuk pelaksanaan produksi oleh perusahaan-perusahaan. Namun, apabila keadaan ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang akan menyebabkan terjadinya *second round effect* yaitu kegagalan bisnis pada dunia usaha sehingga pembangunan perekonomian di Indonesia tidak akan berhasil apabila dunia usaha tidak berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel suku bunga kredit modal kerja memberikan hubungan yang negatif terhadap kredit modal kerja. Hal ini berarti, apabila suku bunga kredit modal kerja naik sebesar satu persen maka akan menurunkan permintaan terhadap kredit modal kerja sebesar 7,58 persen. Hal ini sejalan dengan hipotesis yaitu apabila suku bunga kredit modal kerja yang ada pada bank umum naik maka debitur atau nasabah yang akan melakukan pinjaman terhadap kredit akan membatalkan niatnya dikarenakan biaya yang akan ditanggung nasabah tersebut untuk membayar kembali pinjamannya akan besar. Selain itu, perusahaan-perusahaan akan melakukan efisiensi produksinya dengan mengurangi biaya produksi mereka seperti pengurangan biaya output dan mengurangi tenaga kerja sehingga perusahaan akan dapat mengurangi permintaan kredit perbankan akibat suku bunga kredit perbankan yang tinggi tersebut. Keadaan yang dapat dilihat pada data yaitu pada tahun 1998 dimana tingkat suku bunga kredit modal kerja sangat tinggi mencapai 32,27%. Hal ini juga masih diakibatkan oleh terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia dan tingginya suku bunga akan menyebabkan

menurunnya nilai aset perusahaan dan *cash flow* perusahaan. Menurunnya nilai aset perusahaan akan mengurangi akses perusahaan terhadap dana dari luar seperti pinjaman kredit perbankan yang pada gilirannya akan mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan produksi.

Berdasarkan hasil perhitungan pada persamaan permintaan kredit modal kerja diperoleh nilai R^2 sebesar 0,4740 atau 47,4 persen. Hal ini berarti dalam penentuan permintaan kredit modal kerja dalam persamaan tersebut sebesar 47,4 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang ada dalam model tersebut yaitu pertumbuhan ekonomi dan suku bunga kredit modal kerja, sisanya sebesar 52,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dianggap *ceteris paribus*.

Persamaan Penawaran Kredit Modal Kerja

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Estimasi Parameter Persamaan Penawaran Kredit Modal Kerja

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Correlation of Estimates
Intercep	87.222728	3.825	1.0000
KP	0.656512	1.425	0.4651
R	-4.979352	-7.233	-0.7526
DPK	0.400334	0.556	-0.3708
CAR	0.646090	0.834	-0.8357
R^2	0.9458		
F hitung	21.822		
Durbin-Watson (DW)	1.156		

Uji Statistik

Berdasarkan nilai T hitung yang diperoleh untuk variabel kapasitas kredit seperti terlihat pada tabel diatas, maka pengujian terhadap variabel kapasitas kredit dapat disimpulkan bahwa nilai T hitung sebesar 1,425 dan nilai T tabel sebesar 2,447. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan masuk dalam daerah penerimaan. Ini berarti variabel kapasitas kredit tidak signifikan terhadap kredit modal kerja.

Untuk variabel suku bunga kredit modal kerja, pengujian terhadap variabel suku bunga kredit modal kerja dapat disimpulkan bahwa nilai T hitung sebesar -7,233 dan nilai T tabel sebesar 2,447. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan masuk dalam daerah penolakan. Ini berarti variabel suku bunga kredit modal kerja signifikan terhadap penawaran kredit modal kerja.

Untuk variabel DPK, pengujian terhadap variabel DPK dapat disimpulkan bahwa nilai T hitung sebesar 0,556 dan nilai T tabel sebesar 2,447. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan masuk dalam daerah penerimaan. Ini berarti variabel DPK tidak signifikan terhadap kredit modal kerja.

Sedangkan untuk variabel CAR, pengujian terhadap variabel CAR dapat disimpulkan bahwa nilai T hitung sebesar 0,834 dan nilai T tabel sebesar 2,447. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan masuk dalam daerah penerimaan. Ini berarti variabel CAR tidak signifikan terhadap kredit modal kerja.

Dari hasil perhitungan diperoleh pula nilai F hitung sebesar 21,822 dan nilai F tabel sebesar 5,19. Dengan demikian menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak artinya secara bersama-sama kapasitas kredit, suku bunga kredit modal kerja, DPK dan CAR secara statistik dan bersama-sama signifikan terhadap penawaran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

Pengujian Ekonometrika

Berdasarkan hasil penelitian di atas terhadap penawaran kredit, dalam mengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Menurut asumsi yang dipakai bahwa apabila angka D-W di antara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi. Dari hasil penelitian didapat nilai D-W sebesar 1,156 dan berada di antara -2 dan $+2$, berarti model ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengujian multikolinieritas digunakan nilai Correlation of Estimates. Untuk variabel kapasitas kredit nilainya adalah 0,4651, untuk variabel suku bunga kredit modal kerja adalah $-0,7526$, dan untuk variabel DPK adalah $-0,3708$ berarti angka-angka tersebut berada di antara $-0,8$ sampai $+0,8$. Oleh karena itu, variabel-variabel ini tidak mengalami masalah multikolinieritas. Tetapi untuk variabel CAR adalah $-0,8357$ berarti angka ini berada di bawah $-0,8$ sehingga variabel CAR yang mengalami multikolinieritas. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah multikolinieritas di atas yaitu dengan mengeluarkan salah satu variabel bebas dan dalam model di atas sebaiknya variabel CAR yang dikeluarkan karena hanya variabel CAR yang mengalami masalah multikolinieritas sedangkan variabel-variabel bebas lainnya tidak mengalami masalah multikolinieritas. Jadi apabila variabel CAR yang dikeluarkan maka model pada penawaran kredit ini tidak mengalami masalah multikolinieritas. Hal lain yang dapat dilakukan dalam mengatasi multikolinieritas yaitu dengan mencari data tambahan. Namun terdapat kendala dalam mencari data tambahan tersebut, walaupun multikolinieritas dapat berkurang tetapi dalam praktek tidak mudah untuk mencari data tambahan tersebut.

Analisis Regresi

Intercept atau konstanta sebesar 87.222728 menyatakan bahwa jika tidak ada kapasitas kredit, suku bunga kredit modal kerja, DPK dan CAR atau sama dengan nol, maka pertumbuhan kredit modal kerjanya adalah 87,22 persen.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kapasitas kredit memberikan hubungan yang positif terhadap penawaran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Hal ini berarti, apabila kapasitas kredit naik satu persen maka penawaran kredit modal kerjanya akan naik sebesar 0,65 persen. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa kapasitas kredit berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja sesuai dengan hipotesis. Kapasitas kredit yang memiliki tanda yang positif artinya kredit yang diberikan sangat

tergantung pada kapasitas kredit yang tersedia. Keadaan mengenai kapasitas kredit dapat dilihat pada data yaitu pertumbuhan kapasitas kredit yang selalu positif pada tahun 1993-1998 diikuti juga pertumbuhan kredit modal kerja perbankan yang positif juga. Pertumbuhan kapasitas kredit yang tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu mencapai 79,24%. Hal ini mencerminkan bahwa pada saat itu perbankan sedikit memberikan kredit kepada nasabahnya dikarenakan masih tingginya risiko pada dunia usaha. Oleh karena itu adalah sangat wajar jika bank-bank kemudian bertahan untuk tidak menyalurkan kreditnya sehingga kapasitas kredit yang ada di bank menumpuk. Selain itu, bank-bank lebih senang menyalurkan kreditnya dengan membeli SBI dan SBPU yang dianggap memiliki risiko yang rendah. Tetapi pada tahun 1999, kapasitas kredit sempat mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu -7,34%. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah modal bank yang negatif pada tahun 1999 yaitu -21.609 milyar rupiah akibat depresiasi dan *Negative Interest Margin* (NIM) sehingga menurunkan kemampuan bank untuk memberikan pinjaman. Keadaan ini juga diakibatkan karena adanya penarikan dana besar-besaran (bank run) oleh masyarakat pada tahun tersebut akibat dampak dari krisis moneter yang terjadi. Begitu juga terhadap pertumbuhan kredit modal kerja perbankannya yang negatif pada tahun 1999 yaitu -54,37%.

Pada tahun 2000 dan tahun 2001, pertumbuhan kapasitas kredit mulai membaik seiring dengan pertumbuhan kredit modal kerjanya yang tumbuh positif juga. Namun pada tahun 2002, pertumbuhan kapasitas kreditnya negatif sebesar -1,35% terjadi penurunan dari tahun sebelumnya dikarenakan tingginya alat likuid yang harus dipelihara perbankan yang tercermin dari giro wajib minimumnya karena adanya program rekapitalisasi oleh pemerintah untuk menyehatkan kembali permodalan bank. GWM pada tahun 2002 yaitu sebesar 34.057 milyar rupiah lebih besar dibanding tahun-tahun sebelumnya sehingga hal ini mengurangi jumlah kapasitas kredit perbankan tersebut. Selain itu juga adanya pengaruh dari posisi pertumbuhan kapasitas kredit pada tahun 2001 yang dirasakan cukup kecil yaitu hanya sebesar 4,38% sehingga mempengaruhi pertumbuhan kapasitas kredit pada tahun 2002.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel suku bunga kredit modal kerja memberikan hubungan yang negatif terhadap penawaran kredit modal kerja. Hal ini berarti, apabila suku bunga kredit modal kerja naik sebesar satu persen maka penawaran kredit modal kerja akan turun sebesar 4,97 persen. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa suku bunga kredit modal kerja berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit modal kerja tidak sesuai dengan hipotesis yang semestinya berpengaruh positif. Hal ini dapat disebabkan adanya pengaruh dari penurunan persediaan kapasitas kredit yang ada di bank sehingga mempengaruhi perbankan dalam menawarkan kreditnya walaupun suku bunga kreditnya pada saat itu tinggi. Suku bunga kredit yang tinggi ini sebenarnya dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pihak perbankan apabila pihak perbankan tersebut memberikan atau menyalurkan dananya dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Namun keadaan ini tidak dapat dipaksakan mengingat adanya batasan-batasan dalam menyalurkan kredit (Legal, Lending, Limit) seperti yang tertuang pada kebijakan deregulasi yaitu Paket 28 Februari 1991. Keadaan yang terjadi ini juga masih tidak terlepas dari adanya pengaruh krisis moneter yang melanda di Indonesia. Terlihat pada data bahwa suku bunga kredit modal kerja tertinggi pada tahun 1998,

namun pada penawaran kredit modal kerjanya hanya sebesar 13,27%. Malah pada tahun selanjutnya suku bunga kredit modal kerjanya masih cukup tinggi yaitu 28,89% tetapi penawaran kredit modal kerjanya menjadi negatif sebesar -54,37%.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel DPK menunjukkan bahwa DPK memberikan pengaruh yang positif terhadap penawaran kredit modal kerja. Hal ini berarti, apabila DPK naik sebesar satu persen maka penawaran kredit modal kerjanya akan naik sebesar 0,40 persen. Pertumbuhan DPK yang berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja ini sesuai dengan hipotesis. Semakin tinggi dana simpanan yang berasal dari masyarakat maka akan semakin banyak dana yang ada di bank sehingga tidak ada kesulitan bagi bank untuk menyalurkannya dalam bentuk kredit begitu juga terhadap tingkat likuiditasnya akan tetap terjaga. Seperti yang terlihat pada data yaitu pada tahun 1998, pertumbuhan DPK yang tertinggi yaitu mencapai 60,38% sehingga meningkatkan pula kapasitas kredit perbankannya. Namun dalam penyalurannya, bank hanya sedikit menawarkan kreditnya kepada masyarakat karena adanya keengganan dari pihak perbankan dalam memberikan kredit akibat masih tingginya risiko yang dihadapi oleh dunia usaha sebagai dampak dari krisis moneter.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel CAR memberikan hubungan yang positif terhadap penawaran kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Hal ini berarti, apabila CAR naik sebesar satu persen maka penawaran kredit modal kerjanya akan naik sebesar 0,64 persen. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja sesuai dengan hipotesis. Perkembangan CAR pada bank umum di Indonesia sebelum krisis sangat baik berada di atas batas minimum begitu juga dengan penawaran kredit yang diberikan bank kepada nasabahnya, tetapi setelah terjadinya krisis moneter, pertumbuhan CAR ini tidak sejalan dengan penawaran kredit yang diberikan oleh pihak perbankan. Hal ini merupakan salah satu dampak krisis yaitu terjadinya penurunan modal perbankan yang cukup tajam pada tahun 1999 akibat besarnya kerugian dan turunnya kualitas aset. Sebagai akibatnya, mayoritas bank sempat memiliki modal yang negatif. Dalam kondisi seperti itu, bank-bank kemudian bertahan untuk tidak menyalurkan kredinya karena kenaikan kredit yang disalurkan akan menambah aset berisiko sehingga mengharuskan bank menambah modal. Meskipun pada tahun selanjutnya tingkat permodalan bank secara agregat telah positif sejalan dengan telah selesainya program rekapitalisasi, kewajiban pemenuhan CAR minimum sebesar 8% merupakan salah satu faktor internal yang membatasi ruang gerak perbankan dalam memberikan kredit. Bank-bank merasa bahwa CAR sebesar 8% pada akhir 2001 sulit dicapai sehingga bank-bank menjadi lebih berhati-hati untuk menyalurkan kredit.

Berdasarkan hasil perhitungan pada persamaan penawaran kredit modal kerja diperoleh nilai R^2 sebesar 0,9458 atau 94,58 persen. Hal ini berarti dalam penentuan penawaran kredit modal kerja dalam persamaan tersebut sebesar 94,58 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang ada dalam model tersebut yaitu kapasitas kredit, suku bunga kredit modal kerja, DPK, dan CAR. Sisanya sebesar 5,42 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dianggap ceteris paribus.

Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Estimasi Parameter Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Correlation of Estimates
Intercep	66.912982	2.186	1.0000
L_D	-0.440278	-1.410	-0.9709
R	-3.268829	-1.902	-0.9959
DPK	0.546888	1.172	0.9528
R^2	0.6908		
F hitung	4.469		
Durbin-Watson (DW)	1.642		

Uji Statistik

Berdasarkan nilai T hitung yang diperoleh untuk variabel kredit modal kerja seperti terlihat pada tabel di atas, maka pengujian terhadap variabel kredit modal kerja dapat disimpulkan bahwa nilai T hitung sebesar $-1,410$ dan nilai T tabel sebesar $2,365$. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan masuk dalam daerah penerimaan. Ini berarti variabel kredit modal kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk variabel suku bunga kredit modal kerja, maka pengujian terhadap variabel suku bunga kredit modal kerja dapat disimpulkan bahwa nilai T hitung sebesar $-1,902$ dan nilai T tabel sebesar $2,365$. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan masuk dalam daerah penerimaan. Ini berarti variabel suku bunga kredit modal kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk variabel DPK, maka pengujian terhadap variabel DPK dapat disimpulkan bahwa nilai T hitung sebesar $1,172$ dan nilai T tabel sebesar $2,365$. Dengan demikian nilai T hitung lebih kecil dari T tabel artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan masuk dalam daerah penerimaan. Ini berarti variabel DPK tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk uji keseluruhan, diperoleh nilai F hitung sebesar $4,469$ dan nilai F tabel sebesar $4,76$. Dengan demikian menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima artinya kredit modal kerja, suku bunga kredit modal kerja dan DPK secara statistik dan bersama-sama tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengujian Ekonometrika

Berdasarkan hasil penelitian di atas terhadap pertumbuhan ekonomi, pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Menurut asumsi yang dipakai bahwa apabila angka D-W di antara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi. Dari hasil penelitian didapat nilai D-W sebesar $1,642$ dan berada di antara -2 dan $+2$, berarti model ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengujian multikolinieritas digunakan nilai Correlation of Estimates. Untuk variabel kredit modal kerja adalah $-0,9709$, untuk variabel suku bunga kredit modal kerja adalah $-0,9959$, dan untuk variabel DPK adalah $0,9528$ berarti angka-angka tersebut berada di di bawah $-0,8$ dan di atas $+0,8$. Oleh karena itu, model ini mengalami masalah multikolinieritas. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah multikolinieritas di atas yaitu dengan mengeluarkan salah satu variabel bebas dan dalam model di atas sebaiknya variabel kredit modal kerja karena pada koefisien regresi kredit modal kerja memberikan tanda yang berlawanan dengan yang diramalkan secara teoritis yaitu yang seharusnya berpengaruh positif tetapi kredit modal kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel-variabel bebas lainnya sesuai dengan apa yang diramalkan walaupun keseluruhan variabel-variabel bebas tersebut secara statistik tidak signifikan. Hal lain yang dapat dilakukan dalam mengatasi multikolinieritas yaitu dengan mencari data tambahan. Namun terdapat kendala dalam mencari data tambahan tersebut, walaupun multikolinieritas dapat berkurang tetapi dalam praktek tidak mudah untuk mencari data tambahan tersebut.

Analisis Regresi

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kredit modal kerja memberikan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti, apabila kredit modal kerja naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonominya akan turun sebesar $0,44$ persen. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa permintaan kredit modal kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dengan yang diramalkan. Terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diakibatkan karena sedikitnya permintaan terhadap kredit, meskipun terdapat peluang untuk melakukan atau menambah produksi tetapi nasabah yang kondisi keuangan perusahaannya sangat lemah cenderung untuk melakukan pembenahan keuangannya terlebih dahulu daripada melakukan ekspansi usaha dalam menambah produksinya. Hal ini menyebabkan rendahnya permintaan kredit modal kerja yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel suku bunga kredit modal kerja memberikan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti apabila suku bunga kredit modal kerja naik sebesar satu persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar $3,26$ persen. Hal ini sejalan dengan hipotesis dan seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu pada analisis pengaruh suku bunga kredit modal kerja terhadap permintaan kredit modal kerja yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila suku bunga kredit modal kerja yang ada pada bank umum naik maka debitur atau nasabah yang akan melakukan pinjaman terhadap kredit akan membatalkan niatnya dikarenakan biaya yang akan ditanggung nasabah tersebut untuk membayar kembali pinjamannya akan besar. Selain itu, pada dunia usaha menyebabkan perusahaan-perusahaan akan melakukan efisiensi produksinya dengan mengurangi biaya produksi mereka seperti pengurangan biaya output dan mengurangi tenaga kerja sehingga perusahaan akan mengurangi permintaan terhadap kredit perbankan akibat suku bunga kredit perbankan yang tinggi tersebut sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang akan menurun juga.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel DPK menunjukkan bahwa DPK memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti, apabila DPK naik sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonominya akan naik sebesar 0,54 persen. Pertumbuhan DPK yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ini sesuai dengan hipotesis. Semakin tinggi dana simpanan di bank yang berasal dari masyarakat maka akan semakin tinggi pula dana yang akan disalurkan bank dalam bentuk kredit kepada dunia usaha sehingga akan menaikkan pertumbuhan ekonomi. Dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit kepada perusahaan-perusahaan menyebabkan perusahaan-perusahaan tersebut dapat melakukan berbagai macam kegiatan usahanya seperti menambah produksinya. Dengan penambahan produksi yang dilakukan perusahaan dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan pada persamaan pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,6908 atau 69,08 persen. Hal ini berarti dalam penentuan pertumbuhan ekonomi dalam persamaan tersebut sebesar 69,08 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang ada dalam model tersebut yaitu kredit modal kerja, suku bunga kredit modal kerja dan DPK. Sisanya sebesar 30,92 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang dianggap *ceteris paribus*.

Transmisi Kebijakan Moneter

Rendahnya keinginan perbankan dalam menyalurkan kredit terutama yang dipicu oleh faktor-faktor seperti *adverse selection*, risiko dunia usaha, rendahnya modal perbankan menyebabkan suku bunga bukan menjadi tolok ukur yang digunakan oleh perbankan dalam memberikan kredit kepada seorang debitur. Kondisi secara keseluruhan ini akan memblokir bekerjanya jalur transmisi kebijakan moneter baik melalui jalur kredit maupun jalur suku bunga.

Terhambatnya jalur kredit dikarenakan bank enggan untuk memberikan kredit dengan berbagai sebab yang sudah dijelaskan di atas. Bank-bank lebih senang untuk menanamkan dananya dalam aset-aset dengan risiko rendah seperti membeli SBI dan SBPU. Karena pembiayaan sektor riil di Indonesia sebagian besar masih sangat tergantung pada pembiayaan dari bank disebabkan masih belum berkembangnya alternatif pembiayaan lainnya seperti *commercial papers* dan *corporate bonds*, maka dengan berhentinya atau berkurangnya kredit perbankan dapat mengakibatkan kemerosotan pada sektor produksi. Menurunnya kredit perbankan bukan saja memutuskan jalur kredit tetapi juga menghambat bekerjanya jalur suku bunga. Kebijakan kontraktif yang diterapkan oleh Bank Sentral yang tercermin dari tingginya suku bunga bukan hanya meningkatkan biaya modal perusahaan untuk memproduksi tetapi juga akan semakin memperburuk kualitas aset perusahaan, sehingga semakin memperbesar dampak kebijakan moneter pada sektor riil, suatu fenomena yang biasa disebut sebagai *financial accelerator*. Implikasinya adalah dalam situasi dimana terjadi penurunan kredit, kebijakan moneter yang bersifat kontraktif harus dilakukan secara berhati-hati. (Juda Agung, 2001)

Namun pada saat kondisi keuangan perusahaan melemah akibat krisis, ekspansi moneter berupa turunya suku bunga terutama ketika kebijakan moneter bersifat ekspansif tidak serta merta akan meningkatkan investasi usaha mereka. Perusahaan

cenderung menggunakan kesempatan ini untuk melakukan berbagai langkah untuk merestrukturisasi kondisi keuangan mereka misalnya mengurangi tingkat *leverage* (rasio hutang terhadap modal) yang tinggi. Oleh karena itu, Pemerintah dalam hal ini yaitu Bank Sentral harus berhati-hati dalam menentukan kebijaksanaan mana yang harus ditetapkan dan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada saat itu sehingga terdapat keseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan kredit modal kerja di Indonesia selama tahun 1993-2002 cenderung berfluktuasi. Pada penelitian yang dilakukan terhadap kredit perbankan terutama kredit modal kerja ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari sisi permintaannya maupun dari sisi penawarannya. Apabila dilihat pada sisi permintaannya, kredit modal kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan suku bunga kredit modal kerja sedangkan dari sisi penawarannya, kredit modal kerja ini dipengaruhi oleh kapasitas kredit, suku bunga kredit modal kerja, CAR dan DPK. Karena variabel-variabel yang digunakan bersifat simultan sehingga dari sisi pertumbuhan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh kredit modal kerja itu sendiri, suku bunga kredit modal kerja dan DPK.

Pada persamaan permintaan kredit modal kerja menunjukkan hanya variabel suku bunga kredit modal kerja yang signifikan terhadap kredit modal kerja sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kredit modal kerja. Variabel pertumbuhan ekonomi dan suku bunga kredit modal kerja memberikan hubungan yang negatif terhadap permintaan kredit modal kerja. Pada persamaan penawaran kredit modal kerja menunjukkan bahwa hanya variabel suku bunga kredit modal kerja yang signifikan terhadap penawaran kredit modal kerja sedangkan variabel kapasitas kredit, DPK dan CAR tidak signifikan terhadap penawaran kredit modal kerja. Variabel kapasitas kredit, DPK dan CAR memberikan hubungan yang positif terhadap penawaran kredit modal kerja sedangkan variabel suku bunga kredit modal kerja memberikan hubungan yang negatif terhadap penawaran kredit modal kerja. Pada persamaan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa variabel kredit modal kerja, suku bunga kredit modal kerja dan DPK tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada persamaan pertumbuhan ekonomi ini hanya variabel DPK yang memberikan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel kredit modal kerja dan suku bunga kredit modal kerja memberikan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran-Saran

1. Dalam memberikan kredit sebaiknya pihak perbankan mengetahui terlebih dahulu informasi calon debiturnya sehingga terhindar dari risiko terhadap kredit bermasalah dan dalam memberikan kredit juga sebaiknya disesuaikan dengan kapasitas kredit yang tersedia karena kapasitas kredit ini berasal dari permodalan bank itu sendiri. Apabila terjadi kekurangan pada modal bank tersebut maka akan mengganggu tingkat likuiditasnya.

2. Penetapan kebijaksanaan moneter oleh Bank Sentral harus dilakukan secara berhati-hati dan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi sehingga tidak ada ketimpangan antara sektor moneter dan sektor riil serta perlu adanya penelitian lanjutan mengenai analisis permintaan dan penawaran kredit perbankan ini terutama dengan melakukan penambahan atau perluasan variabel-variabel penelitian tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Burhanuddin., **Peran Kebijakan Moneter dan Perbankan Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Di Indonesia**, www.bi.go.id, 2003.
- Agung, Juda., **Credit Crunch Di Indonesia Setelah Krisis**, www.bi.go.id, 2001.
- Arief, Sritua., **Metodologi Penelitian Ekonomi**, Universitas Indonesia, Jakarta, 1993.
- Bank Indonesia, **Laporan Tahunan**, tahun 1997-2002.
- , **Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia**, tahun 1993-2002.
- , **Buletin Ekonomi dan Perbankan**, tahun 2000-2002.
- Biro Pusat Statistik, **Buletin Biro Pusat Statistik**, tahun 1993-2002.
- Djalal Nachrowi, Nachrowi dan Hardius Usman., **Penggunaan Teknik Ekonometri**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Gujarati, Damodar., **Ekonometrika Dasar**, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Kasmir, **Manajemen Perbankan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Latumaerissa, Julius, R., **Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum**, PT Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Muljono, Teguh Pudjo., **Manajemen Perkreditan**, BPFE Yogyakarta, 1993.
- Roswita AB, **Ekonomi Moneter: Teori, Masalah dan Kebijakan**, Edisi Ketiga, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2000.
- Sabirin, Syahril., **Upaya Pemulihan Ekonomi Melalui Strategi Kebijakan Moneter-Perbankan dan Independensi Bank Indonesia**, www.bi.go.id, 2000.
- Santoso, Singgih., **SPSS Statistik Parametrik**, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta, 2002.
- Sukirno, Sadono., **Pengantar Teori Makroekonomi**, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.